

TINJAUAN EKOKRITIK PERSPEKTIF ETIS DALAM NASKAH DRAMA NYANYIAN ALAM KARYA DULROKHIM

Cintya Nurika Irma¹, Nurul Setyorini²

¹PBIN FKIP Universitas Peradaban, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id

²PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, nurulsetyorini32@gmail.com

ABSTRAK

Ironis ketika ragam bencana alam terjadi, manusia alpa mengintropeksi diri penyebab yang terjadi. Naskah drama *Nyanyian Alam* memberikan gambaran dari sudut pandang tumbuh-tumbuhan dan benda alam dalam memberikan petuah akibat keserakahan manusia terhadap alam raya melalui bencana alam. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan (1) tinjauan ekokritik perspektif etis dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim dan (2) relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teori. Hasil penelitian menunjukkan (a) terdapat empat tinjauan ekokritik perspektif etis dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim, yaitu: (a) sikap tidak menghormati dan menyayangi terhadap alam, (b) sikap tidak mengasihi terhadap alam, (c) sikap tidak merawat terhadap alam, dan (d) sikap tidak mengganggu dan mempertahankan ekosistem alam. dan (b) naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim relevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang disesuaikan dengan orientasi pada apresiasi, ekspresi, produksi sastra.

Kata kunci: ekokritik, etis, drama, perguruan tinggi

ABSTRACT

Ironic when a variety of natural disasters occur, alpha human introspection of the cause. The drama script "Nyanyian Alam" gives an overview from viewpoint of plants and natural objects in giving advice due to human greed for the universe through natural disasters. This research describes and explains (1) an echocritical review of ethical perspectives in drama script "Nyanyian Alam" created by Dulrokhim and (2) its relevance to literary learning in universities. Qualitative descriptive method was used in this research. The sampling technique uses purposive sampling. Data validity is done by data triangulation and theory. The results of research: (a) there were four ecocritical reviews of ethical perspectives in drama script "Nyanyian Alam" created by Dulrokhim, namely: (a) the attitude is not respecting and not caring for nature, (b) unloving attitude to nature, (c) not caring for nature and (d) Not disturbing and maintaining natural ecosystems. and (b) drama script "Nyanyian Alam" created by Dulrokhim has relevance with literary learning in universities that is tailored with the orientation of appreciation, expression, literary production.

Keyword: ecocritic, ethical, drama, university

PENDAHULUAN

Alam dan manusia bersinergi menciptakan keselarasan mewujudkan keharmonisan hidup dengan mencipta korelasi dengan aturan menaati dan merealisasikan norma-norma melalui konsep kearifan alam. Seperti orang Baduy dalam membuka hutan dilarang menggunakan mesin atau alat berat sehingga pohon besar tidak tertebang dan dapat berfungsi sebagai peneduh dan pencegah erosi. Contoh sikap dan tindakan tersebut tercermin bagi mereka yang peka dan peduli menentang kezaliman terhadap semesta ciptaan-Nya. Perwujudan kearifan terhadap lingkungan juga tersurat dalam agama. Alef (2005) mengemukakan tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan (hlm. 78).

Apabila estetika lingkungan dengan sengaja diberantas tanpa rasa puas akan terbalas kemurkaan seperti bencana alam. Inilah yang belum terpatri dalam sanubari. Diberitakan melalui Kompas.com, sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia meliputi bencana banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, banjir dan tanah longsor, kekeringan, gempa bumi, abrasi, dan letusan gunung api. Peristiwa bencana alam harus menjadi refleksi aksi nyata apa dan bagaimana yang dapat dilakukan dengan menelaah mengapa bencana tersebut dapat terjadi. Selanjutnya, aturan dan hukuman perusakan alam harus dipatuhi dengan penuh kesadaran oleh seluruh masyarakat.

Kampanye secara lisan maupun tertulis yang dilakukan oleh pemerhati dan pencinta alam tentu jangan hanya jadi “angin lalu”. Dukungan dan peran partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa batas latar belakang apapun menjadi pondasi keberhasilan ajakan dan pengingat untuk etis terhadap semesta. Salah satu kampanye tertulis yang dapat direalisasikan melalui karya sastra seperti naskah drama. Naskah drama merupakan teks yang terdiri dari dialog-dialog para tokoh melalui implementasi struktur fisik dan struktur batin dengan menceritakan berbagai persoalan sesuai tujuan pesan naskah yang diharapkan seperti menghibur, menyakinkan atau mengajak mengenai suatu persoalan kepada pembacanya. Naskah tersebut dapat dilakukan audio visual melalui pertunjukan drama.

Korelasi antara semesta dengan keadaan lingkungan dikaji dalam ekologi. Karya sastra digunakan sebagai media oleh sastrawan dalam menyuarakan gejolak batin secara tertulis pada pembaca terkait permasalahan-permasalahan di sekitarnya mengenai ekologi

yang dialami secara langsung maupun sebatas dilihat maupun diketahui, salah satunya permasalahan tentang aspek lingkungan yang tak ada ujung penyelesaiannya. Tindakan melakukan kajian kritik terhadap persoalan-persoalan ekologi disebut ekokritik. Kerusakan ekologi mayoritas disebabkan oleh keserakahan dan rendahnya kepedulian sebagian manusia terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan dan ekosistemnya yang dapat berakibat bencana alam dan menimbulkan korban pada makhluk hidup termasuk manusia.

Seperti dalam naskah drama yang berjudul *Nyanyian Alam*, Dulrokhim ingin memberikan “wejangan” bagi manusia melalui sudut pandang “para korban” keserakahan yang dijadikan tokoh utama. Tumbuh-tumbuhan dan benda alam dijadikan tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut dengan mewakili watak manusia sebagai tersangka dan korban. Selanjutnya, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana tinjauan ekokritik perspektif etis dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim? dan (2) Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tinjauan ekokritik perspektif etis dalam naskah Drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

LANDASAN TEORI

Ekokritik Perspektif Etis

Ekokritik memiliki tujuan memahami, menggali, mengulas, memberikan solusi atau memberikan tindakan terkait permasalahan-permasalahan ekologi dengan mengaitkan persepektif etis. Etis di sini bertalian dengan realisasi kearifan alam dan makhluk hidup akibat dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ekologi. Realisasi tersebut terwujud dari hubungan timbal balik antara manusia, makhluk hidup, dan alam. Saat manusia menebang pohon terkait tujuan tertentu perlu adanya aturan mengikat pemberlakuan dengan melakukan penanaman kembali pada lahan tersebut begitupun tindakan-tindakan lainnya. Greg (2004) menambahkan dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan (hlm. 4).

Senada dengan pernyataan Sony (2008) yang mengemukakan bila kajian berperspektif etis difokuskan pada muatan sikap (1) hormat terhadap alam, (2) tanggung jawab terhadap alam, (3) solidaritas terhadap alam, (4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (hlm. 2). Pertama, sikap hormat terhadap alam terparti dari kesadaran saling menghargai dan toleransi bahwa makhluk hidup dan alam diciptakan-Nya saling membutuhkan, menjaga, dan merawat. Kedua, tanggung jawab terhadap alam diidentifikasi adanya rasa saling menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Mengambil filosofi berlakunya hukum alam akan menjadi pengingat bagi manusia bahwa segala sesuatu ada akibat yang disebabkan oleh sesuatu hal, misalnya bencana banjir karena belum tercapainya sadar daur sampah, dsb.

Ketiga, solidaritas terhadap alam merupakan sikap mengajak diri sendiri dan lingkungan sekitar untuk peduli pada sesama makhluk hidup dan alam, misalnya melakukan kerja bakti membersihkan sampah-sampah di sungai, ikut berpartisipasi menghijaukan lingkungan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Keempat, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditunjukkan dengan sikap tidak merusak alam, menyakiti sesama makhluk hidup, ikut berperan memelihara, merawat serta melindungi. Kelima, sikap tidak mengganggu kehidupan alam dapat dilakukan dengan tidak melakukan perusakan pada habitat atau ekosistem tertentu dan mempertahankan keadaan alam sesuai dengan kehidupan makhluk hidupnya tanpa disentuh oleh keserakahan manusia, misalnya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak.

Pembelajaran Drama di Perguruan Tinggi

Karya sastra memiliki peranan dalam menakutkan dan menyampaikan kepada pembaca kepihakan maupun pemberontakan penulis mengenai suatu permasalahan. Dalam karya sastra termasuk drama perlu memperhatikan struktur fisik dan struktur batin terlebih bila naskah tersebut dipentaskan. Suwardi (2011) menyatakan bila membicarakan drama jelas tak akan lepas dari aspek komposisi yang kreatif (hlm. 265). Karya sastra yang dianggap baik tidak hanya lengkap dalam unsur instrinsik melainkan juga tujuan yang jelas yang ingin diungkap melalui unsur ekstrinsik. Misi sastrawan melai karya sastranya berbeda-beda dengan persoalan latar belakang yang berbeda-beda pula dilihat dari tujuan karya tersebut untuk menghibur, mengkritik, menakutkan atau lain sebagainya.

Robert (2012) menambahkan bahwa penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidupnya (hlm. 112-114). Pengalaman hidupnya tersebut dapat didasarkan pernah mengalami kondisi permasalahan secara langsung, merasakan simpati, dan empati pada suatu persoalan yang dialami oleh orang lain dalam bidang sosial, budaya, agama, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat kaitannya pembelajaran drama di perguruan tinggi seperti pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia misalnya, materi tersebut dapat mendukung sebagai bahan ajar pada Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama yang terbagi menjadi dua pembelajaran, yaitu: pembelajaran teori drama dan pembelajaran kajian serta apresiasi drama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa deskriptif kata maupun tuturan mengenai permasalahan-permasalahan dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim dengan menggunakan tinjauan ekokritik perspektif etis. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam naskah drama *Nyanyian Alam* mengenai tinjauan ekokritik perspektif etis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teori.

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Ekokritik Perspektif Etis dalam Naskah Drama *Nyanyian Alam* Karya Dulrokhim

(1) Sikap Tidak Menghormati dan Menyayangi Terhadap Alam

Pengarang memberikan petuah terhadap pembaca dan penikmat drama di awal dengan menyajikan tarian dan nyanyian berjudul *Nyanyian Alam*. Tentu ini sangat menarik sebagai bentuk refleksi terhadap permasalahan yang seakan dianggap wajar. Sikap keseimbangan saling menghormati seakan pudar mengikuti perkembangan perubahan zaman yang seakan ingin memuaskan hasrat pribadi dan lalai untuk kepentingan bersama. Aksi murka tumbuh-tumbuhan dan benda alam pada manusia yang berambisi negatif

dengan munculnya ragam bencana alam bukan tanpa sebab. Sayangnya bencana alam tersebut tidak menyadarkan mereka dan seakan menyalahkan bahwa alam yang berkehendak. Berikut ini bunyi nyanyian alam.

Nyanyian Alam

“Hutan rimba, belantara, semesta seisinya
Kita jaga, kita rawat bersama-sama
Jangan rusak, jangan rusak, apalagi dibalak
Jangan tebang, jangan tebang, oksigen kan hilang

Kami hidup di hutan ‘tuk segarkan kalian
Kami tumbuh di rimba ‘tuk hidupi kalian
Kami hidup tumbuh di hutan belantara
Demi kelangsungan kehidupan bersama” (*Nyanyian Alam*, 2013: 107).

Isi alam yang sering diambil berlebihan seperti wujud tidak menyayangi sebab hilang rasa menghormati. Seperti permasalahan eksploitasi di hutan sehingga berakibat perusakan tanpa adanya sikap tebang pilih, tidak adanya pembatasan izin bagi perusahaan maupun pengusaha atau aturan yang ketat terkait pengambilan apa yang ada di alam. Seperti yang dinyatakan “Kami hidup di hutan ‘tuk segarkan kalian” yang mengartikan bahwa udara yang segar akan tercermin dari banyaknya tumbuhan salah satunya sebagai penyaring polusi lalu ditambahkan lagi dengan tuturan “Kami tumbuh di rimba ‘tuk hidupi kalian” yang bermakna bila alam juga memberikan pemenuhan kebutuhan bagi manusia misalnya menyimpan air, mencegah longsor, dan lain sebagainya tetapi sayangnya sebagian dari manusia tidak memperdulikan, menjaga, dan merawat kelangsungan hidup mereka.

(2) Sikap Tidak Mengasihi Terhadap Alam

Beringin : Ya, kita harus kompak. Manusia harus kita beri pelajaran. Tetapi ingat, jangan sampai ada korban jiwa. Kita hanya akan mengingatkan manusia, agar mereka sadar akan pentingnya hutan rimba. Kapan kita mulai memberi pelajaran kepada manusia? (*Nyanyian Alam*, 2013: 115).

Dialog tokoh beringin di atas memberikan penjelasan meskipun mereka murka terhadap manusia pelaku kerusakan alam tetapi mereka tidak sampai hati hingga membuat manusia tersebut terluka atau merasakan sakit yang mereka rasakan. Tujuan bencana yang ditunjukkan diharapkan membuat pelaku sadar mengenai tindakannya yang tidak hanya

merusak lingkungan alam tetapi juga sesama manusia yang tidak bersalah. Dialog di atas terdapat pernyataan “Ya, kita harus kompak” sebagai bentuk pengingat bila ada yang merusak lingkungan harusnya seluruh manusia serentak melakukan sikap dan tindakan yang sama bukan sebaliknya, dibiarkan dan saling menyalahkan. Inilah sebagian dari bentuk solidaritas dan komitmen.

Beri pelajaran

“Manusia, manusia, makhluk yang lemah
Manusia, manusia, makhluk paling serakah
Hutan rimba menghijau mereka rambah
Alam raya sempurna mereka jahar

Kita hajar, kita pukul, dengan kelembutan
Kita peluk, kita cium dengan kemesraan
Kita jewer, kita cubit, dengan kasih sayang
Kita gasak, kita sikat dengan rasa cinta

Sadarkan, sadarkan, manusia alpa
Sadarkan, sadarkan, manusia kilaf
Hijaukan, suburkan, hutan rimba kita
Damaikan, damaikan, alam raya semesta” (*Nyanyian Alam*, 2013: 116).

Pada naskah *Nyanyian Alam* kembali dimunculkan nyanyian yang berjudul beri pelajaran. Terdapat dua penilaian tentang manusia pada larik pertama yakni manusia makhluk yang lemah dan makhluk yang paling serakah. Keserakahan muncul akibat ambisi pribadi kepuasan keuntungan sesaat. Saat menemukan kekayaan, mereka yang tergiur akan menguras tanpa sisa setelah usai ditinggalkan begitu saja. Penulis memberikan sisi lain dari alam semesta ini dengan melakukan perlawanan sebaliknya seperti membalas tindakan manusia dengan kelembutan, kemesraan, kasih sayang, dan rasa cinta. Mereka berprasangka baik bila manusia mungkin hanya lupa dan khilaf dengan yang dilakukannya. Berharap bersama-sama dapat berkontribusi untuk menghijaukan dan menyuburkan sehingga antara manusia dan alam dapat saling hidup berdampingan, tentram, dan damai.

(3) Sikap Tidak Merawat Terhadap Alam

Sikap tidak peduli manusia terhadap alam ditunjukkan kembali melalui tokoh Mahonil yang murka sebab manusia menebangi kelompok mereka tanpa melakukan reboisasi. Reboisasi ini sangat memiliki peranan penting bagi lahan yang telah dilakukan

penebangan sehingga bencana seperti longsor, banjir maupun kekeringan akan terhindar. Selain itu, reboisasi akan bermanfaat untuk melestarikan dan menjaga jenis pohon khususnya jenis pohon yang ditebang. Inilah yang praktiknya sangat sulit dilakukan. Kesempatan untuk dapat merawat anak dan cucu Mahoni pun tak dapat dilakukan hingga semakin sulit ditemukan oleh cucu-cucu manusia tahun berikutnya.

Pohon Jati dan Pohon Mahoni merupakan klasifikasi pohon yang memiliki nilai jual tinggi, salah satunya digunakan untuk pembuatan perabot rumah tangga atau ukiran. Pemberontakan sesama pohon pun coba ditampilkan oleh pengarang melalui tokoh jati pria dan jati wanita. Perdebatan terjadi saat pohon jati wanita merelakan diri ingin ditebang oleh manusia agar dapat diubah menjadi perabot rumah tangga. Angan keindahan dan kenyamanan sudah mendarah daging padanya. Pohon jati pria pun memberikan pandangan lain pada pohon jati wanita bahwa apa yang dibayangkan tidak sesuai dengan kenyataan bahwa lebih nyaman hidup di alam bebas dibandingkan menjadi salah satu perabot rumah tangga yang diagung-agungkan tetapi seperti berada dalam penjara. Berikut ini dialog penggambaran pertentangan tersebut.

Jati pria : Jangan menyesal di kemudian hari. Tubuhmu akan dicincang oleh manusia. Kau akan dijadikan kursi dan selamanya menanggung beban karena diduduki manusia. Kalau jadi dipan, selamanya kau akan terperjara di dalam kamar, ditiduri manusia siang dan malam. Ikutilah aku, kembali ke alam bebas.

Jati wanita : Sudah mantap pendirianku. Tekadku sudah bulat. Aku hanya akan menderita sakit sementara. Setelah menjelma kursi, almari, atau dipan, aku akan tambah cantik. Tidak seperti Engkau, kasar, jelek, dan bau (Nyanyian Alam, 2013: 118).

(4) Sikap Tidak Mengganggu dan Mempertahankan Ekosistem Alam

Peningkatan kebutuhan gaya hidup dan menjamurnya pembangunan area-area bisnis seperti *mall*, lapangan golf maupun hotel berbintang yang tidak mengutamakan dan memperdulikan hubungan dan dampak antara manusia dan lingkungan tentu akan berakibat timbulnya kesenjangan bahkan lenyapnya yang tertindas. Terbatasnya kesediaan lahan di pemukiman padat penduduk dan beralih berburu ke tempat-tempat di area zona terlarang seperti kawasan hutan lindung yang mengganggu ketentraman habitatnya. Hal terlupakan bila hutan perlahan dihilangkan tentu hidup manusia juga ikut serta lenyap. Hal ini disebabkan ketersediaan air dipengaruhi dari baik atau buruknya keadaan hutan rimba seperti dalam kutipan di bawah ini.

- Beringin : Hah? Mereka mulai merambah hutan rimba kita?
Mahoni 2 : Benar pimpinan sidang. Saya mendengar, mereka akan mengubah hutan rimba kita menjadi *mall*, lapangan golf, dan hotel berbintang.
Beringin : (Geram) Serakah..! Manusia semakin rakus dan serakah! Mereka tidak tahu kalau hutan rimba kita menjadi tempat penyimpanan air yang paling nyaman. Bila dibayangkan, bila kita tidak menyimpan air, manusia akan kehabisan sumber-sumber air. Apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan hutan rimba kita? (Nyanyian Alam, 2013: 114).

Tindakan manusia yang semakin serakah, akhirnya para tokoh berdiskusi untuk mencoba memberikan peringatan melalui bencana yang akan ditunjukkan pada manusia. Akibat kerusakan yang parah akhirnya para tokoh tidak dapat melakukan aksinya disebabkan sedang musim kemarau dan tokoh air tidak mampu menciptakan bencana air bah sebab persediaan air di hutan rimba tidak mencukupi. Cara lainnya adalah dengan bantuan awan untuk membawa uap air laut ke daratan muncul mendung dan hujan tetapi tidak dapat disanggupi oleh awan. Akhirnya mereka memohon pertolongan pada Allah. Kegagalan tersebut menyebabkan seluruh pohon tumbang kecuali tokoh jati dipotong oleh manusia.

Penutup dari naskah ini terdengar suara halilintar di musim kemarau. Para benda alam dan jati menyambut dengan bahagia sebab Allah mendengar permohonan pertolongan mereka tetapi timbul rasa khawatir dari para tokoh tersebut. Tokoh air mengkhawatirkan disebabkan tidak ada lagi pepohonan yang tersisa akan menyebabkan banjir bandang lalu tokoh tanah khawatir bila akan menimbulkan bencana tanah longsor sebab gundulnya hutan. Selain itu, timbulnya khawatir juga dirasakan oleh tokoh batu karena batu-batu dapat melindas tubuh manusia.

Ada penekanan kalimat yang diucapkan tanah yang berbunyi “Aku tak ingin membunuh manusia. Aku bukan manusia yang dengan gampang membunuh para pohon”. Tentu tuturan tersebut menyuratkan meskipun mereka dirusak dan ditebang tetapi mereka tidak ingin manusia menjadi korban dari bencana alam yang terjadi terutama bagi manusia yang tak memiliki dosa dari penyebab bencana tersebut terjadi. Inilah konsekuensi yang harus diterima, saat teguran alam tidak dihiraukan maka Allah memberikan teguran pada hamba-Nya.

B. Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Di perguruan tinggi, pembelajaran sastra secara terperinci diajarkan bagi mahasiswa di prodi atau jurusan bahasa dan sastra. Sastra membuka cakrawala menelaah permasalahan dari berbagai sudut pandang melalui ramuan tulisan sang penulis. Peka dalam menyambut permasalahan-permasalahan dan terpatrynya nilai-nilai pendidikan karakter menjadi harapan. Naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim merupakan gejala penulis memberikan gambaran sisi lain mengenai kerusakan alam dan penyebab bencana alam melalui tokoh-tokoh yang secara tidak sadar merupakan korban utama dari keserakahan manusia.

Tokoh-tokoh yang dipilih penulis adalah pohon beringin, pohon jati tua, pohon mahoni 1, pohon mahoni 2, pohon jati pria, pohon jati wanita, tanah, batu, air, dan awan. Penulis sangat cermat melakukan komunikasi dengan pembaca, bahasa yang ringan dan karakter para tokoh mewakili ragam karakter manusia. Selain itu, terdapat dua lagu berjudul “Nyanyian Alam” dan “Beri Pelajaran” yang tersurat petuah yang ingin disampaikan pada manusia. Pemilihan pohon jati dan pohon mahoni digunakan sebagai wujud keserakahan demi uang sebab kedua pohon tersebut memiliki nilai jual yang tinggi.

Ekologi dan sastra menjadi bahan perbincangan yang menarik, dukungan terhadap mengkampanyekan dan menyelamatkan alam, salah satunya melalui drama. Drama dapat menjadi media ilustrasi dalam wujud audio dan visual dari wujud tertulis dalam naskah drama melalui tahap pementasan. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 11 Ayat 9 tentang Standar Proses berbunyi capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi meliputi kegiatan apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra. Apresiasi di sini menjadi langkah awal mahasiswa menelaah suatu teks sastra. Bila sikap peka terhadap permasalahan lingkungan rendah tentu analisis yang dilakukan hanya sekedar “alakadarnya yang diketahui”. Pada proses ini kegiatan literasi dipraktikkan. Mengidentifikasi permasalahan yang termuat dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim, menggali lebih dalam maksud penulis naskah melalui dialog-dialog antar tokoh dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik.

Setelah mahasiswa mampu dalam tahap apresiasi, dilanjutkan dengan mahasiswa pada tahap menginterpretasikan hasil apresiasi sastra tersebut melalui tahap ekspresi sastra pada drama. Ekspresi drama ditunjukkan melalui pementasan drama. Kegiatan ini akan mengembangkan imajinasi pada bentuk visual dan audio. Selain itu, memerankan tokoh-tokoh yang terkadang kontra dengan diri, misalnya memerankan sebagai manusia pelaku pembalakan liar tentu bagi yang kontra dengan diri akan terasa sulit. Mahasiswa akan diberikan pelatihan dan pengalaman untuk bermain peran, membuat properti panggung, dan persiapan pementasan.

Selanjutnya, tahapan terakhir adalah produksi sastra. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti meminta mahasiswa untuk membuat naskah drama yang terkait permasalahan lingkungan dengan melakukan observasi langsung ke lokasi. Contoh naskah drama *Nyanyian Alam* tersebut dapat menjadikan salah satu bahan ajar bagi mahasiswa. Produksi sastra ini juga dapat dilakukan pementasan dengan memilih naskah-naskah drama yang telah dibuat oleh mahasiswa akan dipilih oleh tiap kelompok untuk dipentaskan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bila naskah drama “Nyanyian Alam” relevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, terdapat dua simpulan. Pertama, lima temuan tinjauan ekokritik perspektif etis dalam naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim, yaitu (a) sikap tidak menghormati dan menyayangi terhadap alam, (b) sikap tidak mengasihi terhadap alam, (c) sikap tidak merawat terhadap alam, dan (d) sikap tidak mengganggu dan mempertahankan ekosistem alam. Kedua, sastra membuka cakrawala menelaah permasalahan dari berbagai sudut pandang melalui ramuan tulisan sang penulis termasuk membahas tentang alam dan ekosistemnya.. Selain itu, naskah drama ini dapat sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di perguruan tinggi yang berorientasi pada apresiasi, ekspresi, produksi sastra. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bila naskah drama *Nyanyian Alam* karya Dulrokhim relevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

Selanjutnya, penulis menyampaikan saran kepada guru atau dosen bila naskah drama ini juga dapat dijadikan salah satu bahan ajar sastra pada tingkat pendidikan menengah atas atau bila dimungkinkan jenjang pendidikan menengah pertama. Apresiasi ini dapat diwujudkan dengan ekspresi aksi nyata misalnya melalui pementasan dan melakukan

berbagai kegiatan seperti cinta alam menanam pohon di lahan yang gundul, memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya, membuat pelatihan daur sampah, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal tersebut bertujuan bahwa tidak hanya sekedar paham tetapi ada reaksi yang ditimbulkan melalui pembiasaan. Tentu tercapainya kegiatan tersebut perlu di dukung oleh pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, keluarga maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alef, Theria Wasim. (2005). *Ekologi Agama dan Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

Dulrokhim. (2013). *Bulan Ranai (Antalogi Enam Drama Remaja)*. Yogyakarta: Elmatara.

Estu, Suryowati. (5 Desember 2017). Sepanjang 2017, BNPB Mencatat 2.175 Kejadian Bencana di Indonesia, dilihat 1 Januari 2018. <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/05/17200331/sepanjang-2017-bnpb-mencatat-2175-kejadian-bencana-di-indonesia>.

Greg, Garrard. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Replublik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Robert, Stanton. (2012). *Teori Fiksi*. (Sugiasuti dan Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sony, Sukmawan. (2008). Model-model Kajian Ekokritik Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1-17.

Suwardi, Endraswara, dkk. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.